

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia jurnalistik dalam sejarahnya mengalami perkembangan yang begitu cepat, ditandai dengan munculnya jurnalisme masa kini atau yang umum disebut jurnalisme baru. Dikatakan sebagai jurnalisme baru, sebab beberapa didalam prosesnya tidak melulu mengikuti aturan jurnalisme konvensional yakni hanya bertumpu pada pedoman klasik 5W+1H (*what, when, where, why, who, dan how*) serta mengacu pada fakta-fakta di lapangan, lebih dari itu jurnalisme baru memiliki ciri khas masing-masing dalam proses pemberitaannya.

Tom Wolfe, wartawan *New York Herald Tribune* dianggap sebagai pelopor teori jurnalisme baru (*new journalism*). Ia memperkenalkan *genre* baru dalam teks liputan dan penulisan naratif pada berita, sehingga mampu menjadi sebuah karya yang enak di baca. (Nurudin 2009:181) . Meskipun ide baru tersebut awalnya menimbulkan kontroversi sebab dianggap tidak terstruktur dan menggunakan teknis penulisan yang tidak lazim. Terdapat empat *genre* yang termasuk dalam jurnalisme baru menurut pakar komunikologi Fred Fedler, yaitu Jurnalisme Advokasi/*Advocacy Journalism*, Jurnalisme Alternatif / *Alternative Journalism*, Jurnalisme Presisi/*Precision Journalism*, dan Jurnalisme Sastra/*Literary Journalism* (Kurnia, 2002:8) .

Salah satu yang termasuk di dalam Jurnalisme baru adalah Jurnalisme Sastra (*Literary Journalism*). Jurnalisme sastra sendiri memiliki setidaknya 15 nama lain beberapa diantaranya yang populer yakni *The New Journalism*,

Narrative Journalism, Narrative nonfiction writing, Jurnalistik sastra hingga Faksi (fakta yang ditulis dengan elemen dan kaidah fiksi). Apapun nama yang diberikan, dan tak jarang dipertukarkan, yang pasti substansinya sama saja. Yakni adanya fakta, data, informasi dan wawancara yang dikumpulkan serta ditulis dengan elemen-elemen dan kaidah-kaidah sastra serta kebenaran yang dikemas dengan menyentuh hati dan emosi pembaca (Putra 2010:49) .

Di Indonesia sendiri, masuknya jurnalisme sastra baru populer pada dekade 90-an. Pada kelahirannya sekitar tahun 1970, jurnalisme sastra dipelopori oleh majalah Tempo yang sudah terlebih dahulu mempraktikkan jurnalisme sastra. Mulai dari teknik reportase, ramuan menulis, manajemen, hingga distribusi Tempo yang khas (Putra, 2010:67). Ditambah lagi hadirnya tokoh jurnalis sastrawan di Indonesia juga turut memelopori tradisi jurnalisme sastra pada generasi ke generasi.

Media cetak utamanya surat kabar bisa dikatakan sedang mengalami fase kejenuhan. Sebab dengan penyajian *straight news* (berita langsung) atau *hard news* dengan pola yang selalu sama yakni piramida terbalik terkesan begitu monoton: menggunakan pilihan kata-kata yang tepat dan kalimat singkat, dengan urutannya ialah awal yang paling penting, kurang penting, kemudian yang tidak penting (Nurudin, 2009:14), di sisi lain surat kabar umumnya memberikan ruang yang relatif sedikit untuk berita khas atau sejenis *feature*. Padahal berita khas sejenis *feature* memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca, sebab, di samping penyajian yang menarik *feature* memiliki unsur *human interest* yang pekat, dan beda dari penyajian berita pada umumnya.

Dengan begitu, penting adanya sebuah media massa cetak utamanya surat kabar untuk memulai menerapkan jurnalisme sastra di dalam rubriknya, guna mempertahankan eksistensi dan juga melaksanakan tanggung jawab sosial yakni dengan tidak hanya memberikan informasi, mengedukasi juga menghibur. Mengingat, media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen, dan inovasi, dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan dan sumber daya yang lain (Denis Mc Quail 1989:115). Ini artinya surat kabar sebagai media massa cetak juga turut andil dalam pembentukan pola perilaku masyarakatnya. Ditambah lagi, media massa bisa dikatakan begitu lekat dengan berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Berbicara mengenai media massa cetak, berdasar pada survey Roy Morgan tahun 2015 tingkat readership Radar Malang yang termasuk dalam Jawa Pos Group adalah 210.384 dan merupakan media cetak terbesar di Malang raya dengan oplah rata-rata 35.000 eksemplar perhari. Memiliki 12 halaman yang di dalamnya, mengusung berbagai macam rubrik beserta berita seputar Malang Raya. Mengingat luasnya wilayah Malang maka Radar Malang membaginya dalam 3 wilayah yakni Malang Kota, Malang Kabupaten dan juga wilayah Batu.

Salah satu rubrik dari harian Radar Malang berupa *feature* yang ada di halaman depan dan menarik perhatian pembaca adalah hadirnya Rubrik “*Nganal Kodew*”. Rubrik yang mengupas problematika rumah tangga ini kental dengan dua ikonnya yakni Markonah dan Markucel. Penamaan rubrik “*Nganal Kodew*” sendiri mengambil dari *frase* khas Malang yang berarti Laki - Perempuan. Hadirnya rubrik ini di dasari oleh tingginya angka perceraian di Malang Raya.

Nyatanya selama lima tahun berturut-turut Malang, masih memegang predikat paling tinggi untuk tingkat perceraianya.

Dilansir dari laman *suaraindonesia.com* , dari data Pengadilan Agama (PA) kabupaten Malang sejak Januari hingga akhir November 2017 naik hingga 10%, terdapat sekitar 3.063 perkara cerai yang diajukan. Sementara jumlah perkara cerai yang telah diputus sejumlah 2.903 kasus. Menurut M. Hilmi selaku Hakim Madya Pengadilan Agama Kepanjen menyebutkan bahwa

“Penyumbang terbesar angka perceraian itu dari adanya perkawinan usia dini dimana calon mempelai yang mengajukan dispensasi perkawinan itu rata rata perkawinannya baru berjalan dua bulan, tiga bulan mereka langsung mengajukan cerai”.

Radar Malang sendiri cukup berani mengulas berita terkait isu polemik rumah tangga yang notabene merupakan isu intim dan *sensitive*. Namun dengan gaya bahasa dan penokohan yang ada, Radar Malang mampu mengedukasi masyarakat mengenai problematika rumah tangga. Dengan menerapkan jurnalisme sastra pada pemuatan *feature* dalam rubrik “*Nganal Kodew*” .

Berangkat dari pentingnya peran media massa cetak utamanya Surat Kabar sebagai media yang tidak hanya menyajikan informasi, mempengaruhi, mediasi, menghibur juga harus mengedukasi. Sebab kembali lagi bahwa Surat Kabar mempunyai tanggung jawab sosial yakni meliterasi pembacanya. Dalam kasus ini harian Radar Malang menyelipkan jurnalisme sastra pada pemberitaan di rubrik “*Nganal Kodew*”. Peneliti meneliti penerapan jurnalisme sastra di harian Radar Malang dengan melakukan wawancara beserta observasi pada newsroom rubrik “*Nganal Kodew*”. Maka dari itu peneliti mengambil judul “PENERAPAN

JURNALISME SASTRA DI HARIAN RADAR MALANG (*newsroom study* pada produksi rubrik *Nganal Kodew*)” .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan Jurnalisme Sastra di harian Radar Malang pada produksi rubrik “*Nganal Kodew*” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan Jurnalisme Sastra di harian Radar Malang pada produksi rubrik “*Nganal Kodew*” .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan di dunia Jurnalistik khususnya kajian jurnalistik sastra. Sekaligus diharapkan mampu menjadi referensi baru bagi pembaca baik dari akademisi maupun praktisi juga mampu memberikan kontribusi sebagai pelengkap referensi perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik maupun Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain menambah wawasan peneliti serta mengasah kemampuan dalam kajian jurnalistik peneliti juga mengharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan serta wawasan bagi khalayak. Serta bagi perusahaan sendiri, peneliti

berharap dapat memberikan gambaran dan informasi yang berguna dalam melakukan kebijakan redaksi, mengingat besarnya peran rubrik ini dalam upaya literasi bagi masyarakat Malang.

